

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Toeritis

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai satu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar (Anton Mulyono,2007 : 995). Boleh juga dikatakan suatu kegiatan dengan mengarah tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan Selanjutnya Hartono menjelaskan bahwa upaya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah yang lebih baik.

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai, sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditelusuri dari bahasa aslinya sansekerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata gu dan ru. Gu artinya kegelapan, sedangkan ru artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan (Abdul Aziz,2012 :19).

Ketika hendak belajar shalat, maka peserta didik memerlukan pengajar dan pembimbing. Dalam pendidikan yang dimaksud adalah seorang guru. Guru adalah orang yang paling berarti bagi peserta didik. Gurulah yang menolong peserta didik untuk mempergunakan kemampuannya secara efektif, untuk belajar mengenal diri sendiri (Oemar Hamalik, 2012 :196).

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung hawab moril yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan bagi peserta didik sangat tergantung kepada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Bukan hanya mengajar, guru juga mempunyai tugas untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, memotivasi dan memberikan reward kepada peserta didik. Guru diharuskan untuk berkompeten dalam bidangnya dan mempunyai strategi-strategi

dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Tugas utama guru adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan (Hamka Abdul Aziz, 2012:21).

Untuk melatih peserta didik melaksanakan shalat fardhu, ada beberapa upaya yang harus dilakukan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Menurut slameto dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memberikan motivasi, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada ;

1. memberikan arah dan tujuan yang baik kepada peserta didik
2. memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Pendekatan yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar tidak hanya melalui pendekatan intruksional, tetapi disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi ini guru diharapkan dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu untuk

1. Mengetahui dan memahami setiap siswa, baik secara individu maupun kelompok.
2. Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar.
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
4. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah pribadi yang diharapkan.

5. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

2. pengertian Melatih Peserta Didik

Melatih adalah tehnik pendidikan yang dipelajari secara praktek langsung dilapangan sesuai dengan pengarahannya yang ada dalam sebuah materi. melatih dibagi menjadi beberapa bagian yakni :

- a) Melatih Fisik
- b) Melatih Mental
- c) Melatih Emosi
- d) Melatih Keterampilan atau bakat

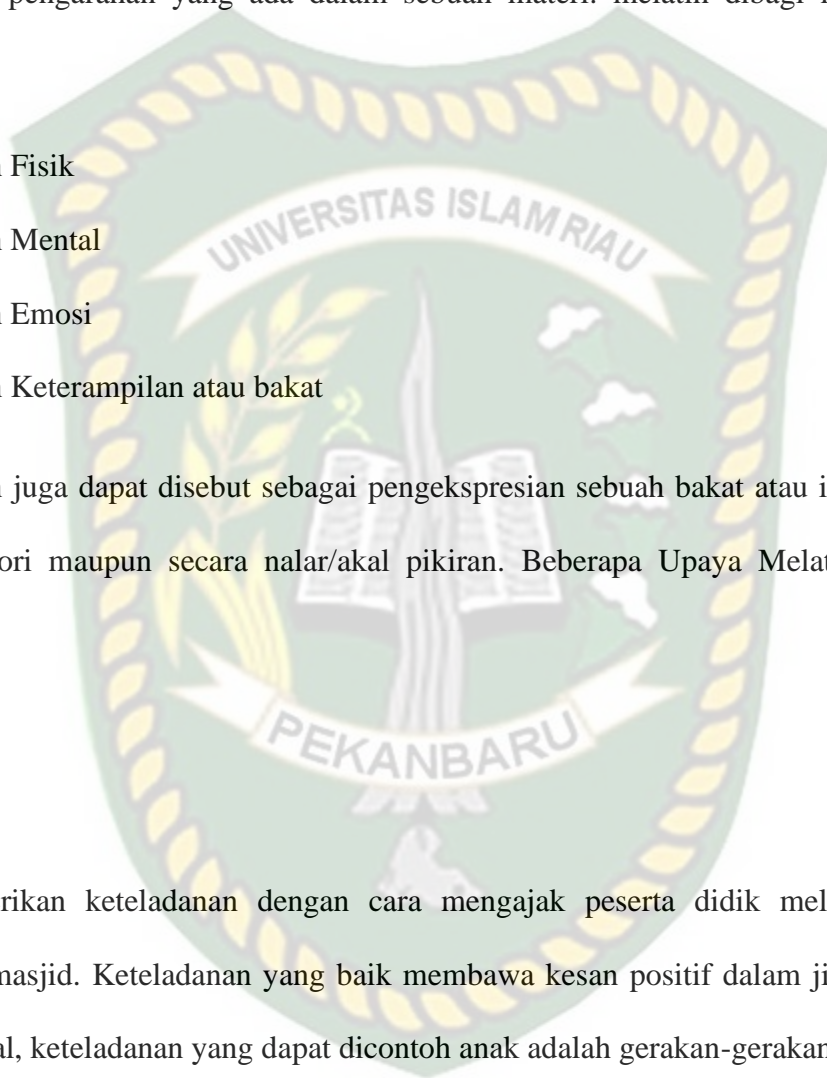
Melatih juga dapat disebut sebagai pengekspresian sebuah bakat atau inspirasi yang ada baik secara teori maupun secara nalar/akal pikiran. Beberapa Upaya Melatih Peserta Didik Shalat, yaitu :

1. Teladan

Memberikan keteladanan dengan cara mengajak peserta didik melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Keteladanan yang baik membawa kesan positif dalam jiwa peserta didik. Pada tahap awal, keteladanan yang dapat dicontoh anak adalah gerakan-gerakan shalat.

2. Melatih berulang-ulang

Melatih gerakan dan bacaan shalat pada peserta didik usia dini hendaknya dilakukan dengan cara berulang-ulang. Semakin sering anak usia dini mendapatkan stimulasi tentang gerakan shalat, apalagi diiringi dengan pengarahannya tentang bagaimana gerakan yang benar secara



berulang-ulang maka peserta didik semakin mampu melakukannya. Begitu juga dengan bacaan shalat. Semakin sering di dengar oleh peserta didik, maka semakin cepat peserta didik hafal bacaan shalat tersebut.

3. Suasana nyaman dan Aman.

Menghadirkan suasana belajar shalat yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi peserta didik agar dapat menerima seluruh proses latihan pelaksanaan shalat. Guru harus dapat memahami bahwa tindakan peserta didik meniru gerakan guru adalah proses belajar. Pengarahan tentang bagaimana tata cara shalat yang benar kita ajarkan kepada anak setelah proses shalat berlangsung. Dalam tahap lanjut, anak tidak hanya bisa meniru gerakan shalat, tapi juga memiliki kebanggaan untuk menggunakan simbol-simbol islami baik dalam ucapan maupun perilaku dalam shalatnya dan sebagainya.

4. Tidak Memaksa tapi Tegas Beri Arahan Dengan halus.

Tidak melakukan pemaksaan dalam melatih peserta didik melakukan shalat. Perkembangan kemampuan peserta didik melakukan gerakan shalat adalah hasil dari pematangan proses belajar yang diberikan. Pengalaman dan pelatihan akan mempunyai pengaruh pada peserta didik bila dasar-dasar keterampilan atau kemampuan yang diberikan telah mencapai kematangan.

Kemudian, dengan kemampuan ini, peserta didik dapat mencapai tahapan kemampuan baru yaitu dapat melakukan gerakan shalat sekalipun belum berurutan. Pemaksaan latihan kepada anak sebelum mencapai kematangan akan mengakibatkan kegagalan atau setidaknya ketidakefektifan hasil. Dengan demikian, saat peserta didik tidak bersedia diajak shalat

bersama, maka guru harus mengarahkan peserta didik bukan langsung memaksa dan memarahinya.

5. Tidak membanding-bandingkan

Secara fisik, peserta didik mampu melakukan gerakan - gerakan motorik dari yang sederhana sampai yang kompleks. Namun perlu diperhatikan adanya keunikan setiap peserta didik. Bisa jadi tahapan perkembangan gerakan motorik antara peserta didik yang satu dengan lainnya berbeda.

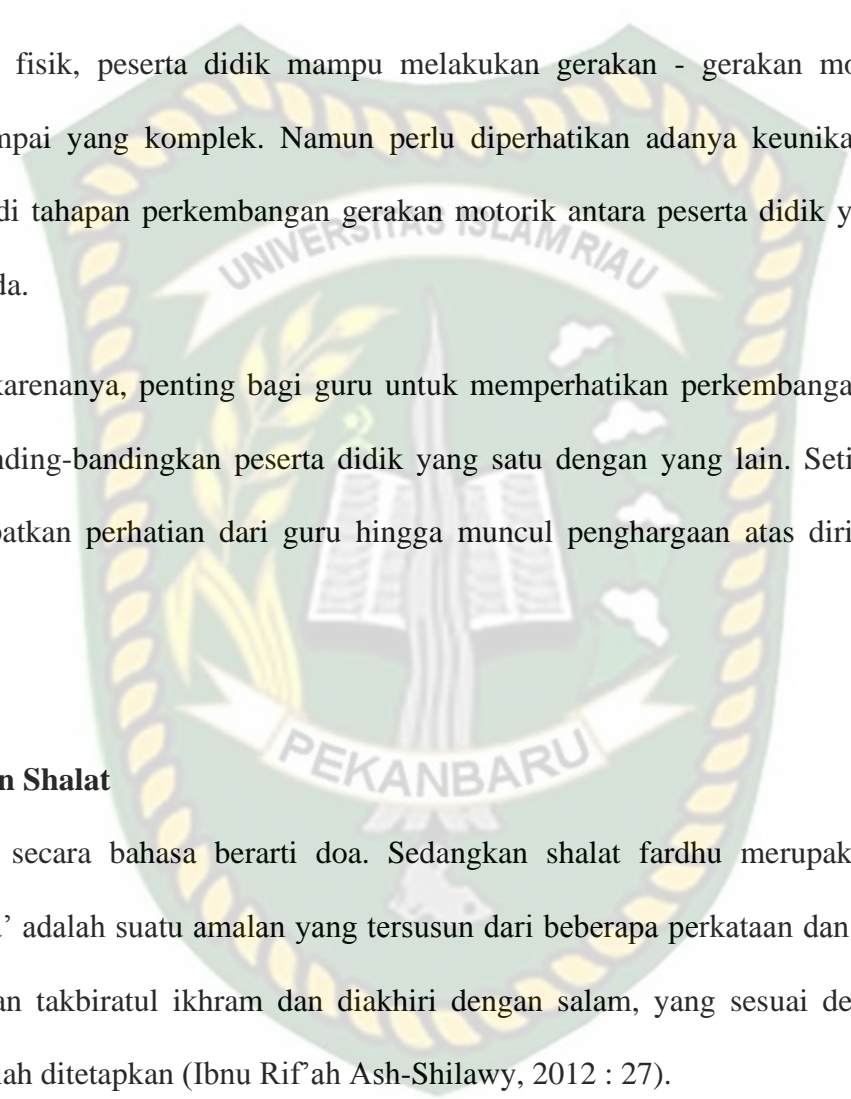
Oleh karenanya, penting bagi guru untuk memperhatikan perkembangan seseorang dan tidak membanding-bandingkan peserta didik yang satu dengan yang lain. Setiap peserta didik harus mendapatkan perhatian dari guru hingga muncul penghargaan atas diri anak dan antar sesama anak.

3. Shalat

a. Pengertian Shalat

Shalat secara bahasa berarti doa. Sedangkan shalat fardhu merupakan ibadah yang menurut syara' adalah suatu amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, yang sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan (Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, 2012 : 27).

Shalat fardhu berarti merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan, salah satunya adalah shalat fardhu ashar. Shalat merupakan rukun Islam yang paling ditekankan dan paling utama setelah dua kalimat syahadat. Hal itu karena shalat merupakan suatu bentuk peribadatan yang paling sempurna dan yang paling bagus, yang merupakan gabungan dari berbagai bentuk ibadah.




Shalat merupakan ibadah yang pertama dijadikan asas agama oleh Rasulullah SAW sesudah tauhid.

Shalat merupakan pokok dari segala ibadah badaniah dan merupakan ibadah yang mutlak ada dalam agama kita ini. Tidak ada satu pun syariat rasul terdahulu yang tidak mensyariatkan shalat. Hukum shalat adalah fardhu 'ain berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, serta ijmak. Allah SWT menyampaikan kefardhuannya itu (secara langsung) kepada Rasulullah dilangit pada malam Isra' Mi'raj, berbeda dengan syari'at-syari'at yang lain. Ini menunjukkan kemuliaan shalat sekaligus menegaskan bahwa hukumnya wajib atas setiap muslim (Muhammad bin Ahmad, 2005 :11).

Allah SWT telah memerintahkan agar kita menegakkan shalat. Sebagaimana Allah SWT berfirman:


فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An Nisa'[4]:103).

Sungguh, Allah SWT sangat mengingkari orang yang menyepelkan shalat dan mengancam orang yang menyia-nyiakannya, sebagaimana firman-Nya

❖ خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ
يَلْقَوْنَ غِيًّا



“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya. Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”(QS. Maryam[19]:59).

Shalat mempunyai banyak keutamaan yang mewajibkan umat muslim untuk melaksanakannya, diantaranya adalah :

1) Menjadi penduduk surga.

Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang menjaga shalatnya, mereka akan menjadi penghuni surga. Sebagaimana firman-Nya yang berarti :

Dan orang-orang yang memelihara shalatnya, mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan. (QS al Ma’arij[70]:34-35).

2) Mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Allah SWT berfirman bahwa dengan mendirikan shalat dengan secara ikhlas dan khusyuk akan membuahkan perilaku yang baik dan terpuji, lalu seseorang dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar (Ibnu Rif’ah Ash-Shilawy, 2012 : 28).

Sebagaimana dalam potongan QS. Al-Ankabut[29] ayat 45:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar”.

Ketika menjelaskan kepada peserta didik tentang pahala surga, harus disertai dengan keadaan gambaran surga, tentang kenikmatan di dalamnya sehingga anak akan memiliki ketertarikan untuk melaksanakan shalat.

Tujuan utama shalat adalah membuka kepekaan hati manusia yang menjalankannya. Orang yang shalatnya baik, maka akan memiliki kepekaan hati untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang akan memberi manfaat dan mana yang akan memberi mudharat. Maka shalat yang dilakukan dengan benar dan baik akan mampu menyebabkan manusia terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

3) Menghapuskan kesalahan-kesalahan (dosa).

Diantara keutamaannya shalat adalah sebagaimana air membersihkan kotoran yang menempel dibadan, shalat dapat menghapuskan kesalahan (dosa) kecil (Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, 2012 : 29).

4) Shalat adalah tiang agama.

Shalat memiliki peranan penting dalam beragama, sebagaimana diterangkan Rasulullah SAW bahwa shalat adalah tiang agama. Riwayat dari Umar ra bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

“Shalat itu tiang agama, barang siapa mendirikan shalat, sesungguhnya dia telah mendirikan agama, dan barang siapa meruntuhkan shalat, sesungguhnya dia telah meruntuhkan agama.”

5) Shalat adalah amalan yang dihisab pertama kali.

Shalat menjadi ibadah parameter keberhasilan, karena bila shalatnya diterima, maka otomatis amal lainnya akan diterima. Bila shalatnya ditolak, maka amal lainnya ditolak. Shalat juga menjadi ukuran keberuntungan dan kebahagiaan, atau sebaliknya bisa menjadi kemalangan dan kerugian.

b. Syarat Wajib Shalat

Shalat diwajibkan bagi orang yang telah memenuhi syarat wajib shalat, diantaranya :

- a. Islam, Syarat ini sudah pasti harus dipenuhi, karena orang yang tidak islam tidak wajib mengerjakan Shalat, tetapi ia pasti akan mendapatkan siksa di akhirat karena kekufurannya (Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, 2012 : 35)
- b. Berakal sehat, karena shalat merupakan jalinan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, maka manusia yang bisa berfikir secara logislah yang diwajibkan menjalankan shalat. Orang-orang yang tidak berakal atau orang yang tidak sehat akalnya seperti orang gila, orang yang baru mabuk (walaupun orang itu normal tapi saat itu sedang dalam keadaan diluar akalnya atau diluar kesadarannya, maka ia tidak bisa berpikir, sehingga orang yang mabuk juga termasuk orang yang tidak berakal), dan juga orang yang pingsan tidak diwajibkan shalat, karena ia dalam kondisi yang tidak sadar.
- c. Baligh (dewasa). Orang yang belum baligh tidak diwajibkan mengerjakan shalat, berikut adalah beberapa ciri atau tanda-tanda orang yang sudah baligh:
 - a) Sudah menginjak umur kurang lebih 13-15 tahun.
 - b) Mimpi bersetubuh (mimpi basah).
 - c) Mulai keluar darah haid atau sering disebut datang bulan (untuk anak perempuan)
(Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, 2012 : 36).
- d. Telah sampainya dakwah kepadanya. Orang yang belum pernah mendapatkan dakwah/seruan agama, tidak wajib mengerjakan shalat, dan dia tidak mendapat siksa di akhirat. Belum mendapat seruan disini dimaksudkan seperti seorang anak kecil/bayi yang meninggal, bukan orang yang tidak mau mendapatkan seruan agama, karena belajar ilmu agama itu wajib (Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, 2012 : 36).

- e. Dapat melihat dan mendengar. Orang yang memiliki kekurangan tidak dapat mendengar (tuli) dan tidak dapat melihat (buta) sejak dia dilahirkan mereka tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat, karena tidak ada jalan baginya untuk mempelajari bagaimana cara mengerjakan shalat.
- f. Suci dari haid dan nifas. Seorang wanita yang sedang datang bulan atau habis melahirkan tidak diwajibkan melaksanakan shalat, karena dalam kondisi yang tidak suci.
- g. Sadar, maksudnya orang yang sedang tidur tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat. (tanpa disengaja).

Sementara itu, batas usia baligh bagi anak laki-laki dan perempuan adalah ihtilam. Khusus bagi anak perempuan, ia telah mengalami haid. Namun apabila ia sulit mengetahui apakah orang tersebut telah ihtilam (atau bagi anak perempuan ia terlambat haid, atau bahkan tidak mengalami haid sama sekali), maka tanda balighnya diambil dari tumbuhnya rambut kemaluan.

Bila anak sudah mengalami salah satu tanda di atas, maka ia telah baligh yang dengan itu ia telah sampai pada usia taklif. Wajib baginya mengerjakan ibadah shalat dan seluruh amalan wajib. Adapun sebelum itu, maka perintah hanyalah sebagai pembiasaan dan menjadikannya pelajaran melaksanakan syari'at.

Belajar menegakkan shalat bagi anak merupakan asas dalam rangka menegakkan aqidah yang sudah difahamkan oleh kedua orang tua. Memang shalat sebagai sebuah ibadah diwajibkan bagi mereka yang berusia baligh, yaitu usia dimana seorang manusia sudah dibebani tanggung jawab melaksanakan kewajiban, namun sejak kecil anak harus sudah dibiasakan untuk senantiasa meleksanakan yang merupakan tiang agama Islam ini.

Walaupun anak-anak belum dikenai kewajiban untuk shalat, tetapi orang tua harus senantiasa memperhatikan dan mengontrol pelaksanaan shalat anak. Hal ini dikarenakan Rasulullah SAW sendiri selalu menanyakan tentang anak-anak kecil yang baru berumur beberapa tahun, apakah mereka telah mengerjakan shalat atau belum.

Memang perintah untuk mengerjakan shalat bagi anak kecil hanya sebatas pembiasaan kewajiban, bukan pelaksanaan kewajiban. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiyah Darajat, bahwa apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama, terutama ibadah dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasanya nanti akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya, anak banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan merasakan kebutuhan akan agama.

c. Tata cara Pelaksanaan Shalat

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan shalat, diantaranya :

- 1) Berdiri Tegak. Sikap berdiri tegak dengan sikap kaki menumpu seluruh berat badan, hadapkan wajah kearah kiblat dan mata fokus ketempat sujud.
- 2) Takbiratul Ihram. Berarti mengangkat kedua tangan sambil mengucapkan takbir *Allahu akbar*. Keua tangan diangkat sejajar dengan bahu, telapak tangan dihadapkan kearah kiblat, jari-jari tangan lurus dan ibu jari disejajarkan dengan daun telinga.
- 3) Bersedekap. Setelah usai takbir dan niat, kedua tangan tersebut diletakkan diatas dada dengan meletakkan pergelangan tangan kanan diatas punggung pergelangan tangan kiri.
- 4) Membaca Doa Iftitah. Inti doa iftitah ini adalah pujian kepada Allah SWT. serta pengagungan dan sanjungan kepada-Nya.

- 5) Membaca Ta'awudz dan Surat Al-Fatihah. Setelah membaca Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca ayat atau surat dari Al-Qur'an menurut hafalan dan kemampuan.
- 6) Rukuk. Ketika rukuk, posisi punggung dan kepala sejajar membentuk garis lurus dan rata. Kedua telapak tangan berada tepat diatas lutut. Kedua tangan diupayakan selurus mungkin. Lalu membaca tasbih, *subhana rabbiyal-'azhimi wabihamdih*.
- 7) I'tidal. Yaitu berdiri tegak dari rukuk seraya mengangkat kedua belah tangan seperti ketika takbiratul ihram dengan membaca *sami'allahu liman hamidah*. Kemudian dilanjutkan dengan membaca dzikir ketika i'tidal yaitu *Rabbanaa lakal-hamdu mil us-samaawaati wamil ul-ardhi wamil umaa syi'ta min syai'im ba'd*.
- 8) Sujud. Meletakkan kedua lutut dilantai tempat shalat kemudian diikuti dengan kedua tangan, kemudia dahi menyentuh tempat sujud dan terakhir hidung menempel dilantai, sedangkan posisi tangan persis disamping kepala atau dahi dan membaca *Subhaana rabbiyal-a'laa wabihamdih*.
- 9) Duduk diantara dua sujud (*iftirasy*). Meletakkan telapak kari sebagai hamparan untuk meletakkan pantat, dengan ujung jarinya menyentuh telapak kaki kanan yang berdiri tegak, serta ujung-ujung jarinya dilengkungkan dibagian bawah sehingga dalam posisi menghadap kiblat dan membaca doa *Rabbighfir lii warhamnii wajburnii warfa'nii warzuqnii wahdinii wa'afinii wa'fu 'anni* kemudian kembali sujud.
- 10) Duduk Tasyahud. Yaitu terdiri atas tasyahud awal dan tasyahud akhir. Pada duduk tasyahud awal dilakukan pada raka'at kedua setiap shalat dengan duduk iftirasy serta membaca bacaan tasyahud awal. Sedangkan tasyahud akhir yakni duduk langsung dengan pantat menempel dilantai tempat shalat, kaki kiri dimajukan sedikit menyilang kekanan.

Sedangkan kaki kanan bertumpu pada ujung jari yang dilipat kebawah menghadap kiblat. Meletakkan telapak tangan kiri secara membentang diatas paha kiri dan meletakkan tangan kanan secara menggenggam diatas paha kanan, kecuali jari telunjuk yang diacungkan.

- 11) Salam. Yaitu mengucapkan lafadz *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*. Sambil menoleh ke kiri dan ke kanan. Akan tetapi dalam mengucapkan salam tidak boleh dada ikut serta menoleh melainkan kepala hanya kepala saja.

d. Hukum Meninggalkan Shalat

Mengutip tulisan Sayid Sabiq dalam Fiqhu As-Sunnah, bahwa meninggalkan shalat dengan sengaja dan mengingkari kewajiban, maka orang tersebut dihukumi kafir dan keluar dari agama islam. Adapun, jika ia meninggalkan shalat karena malas-malasan, tetapi tetap meyakini dan mengimani adanya kewajiban shalat, maka beberapa hadits menyebutkan bahwa orang tersebut telah kafir dan wajib dibunuh (Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, 2012 : 31).

Banyak sekali ulama baik salaf maupun khalaf yang memiliki pandangan hukum berbeda. Diantara mereka adalah Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i. Mereka membedakan antara orang yang sengaja menolak kewajiban shalat dengan orang yang tidak sholat, namun tetap mengakui kewajibannya.

- 1) Sengaja menolak dan tidak mengakui kewajiban shalat

Orang yang penuh dengan kesadaran menolak adanya kewajiban shalat kewajiban shalat sama halnya dengan mengingkari ayat Al-Qur'an, mengingkari agama Islam dan sama dengan orang yang bukan Islam. Maka, orang ini layak disebut kafir akibat keyakinan sesatnya.

- 2) Mengakui Kewajiban Shalat Tapi Tidak Shalat

Orang yang tidak shalat tapi mengakui bahwa shalat itu wajib, tidak bisa dikatakan kafir akibat kemalasannya itu. Memang dia berdosa besar karena meninggalkan shalat fardhu, namun tidak sampai membuatnya menjadi kafir atau keluar dari Islam.

Menurut Imam Syafi'i dan Maliki, orang tersebut dihukumi fasiq dan disuruh bertaubat. Jika tidak mau bertaubat barulah ia dibunuh sebagai hukumannya. Sementara menurut Abu Hanifah, orang tersebut tidak perlu dibunuh, tetapi cukup diberi sanksi dan dipenjara sehingga ia mau shalat (Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, 2012 : 32).

Ibnul Qayyim berkata bahwa orang yang meninggalkan shalat itu mungkin karena terlalu sibuk mengurus harta, kerajaan, kekuasaan dan perniagaannya. Beliau menyimpulkan sebagai berikut :

- a) Orang yang meninggalkan shalat karena sibuk mengurus kerajaannya, maka kelak akan disatukan dengan Fir'aun.
- b) Orang yang meninggalkan shalat karena sibuk mengurus harta bendanya, maka kelak disatukan dengan Qarun.
- c) Orang yang meninggalkan shalat karena kekuasaan dan kebesarannya dengan pemerintahan, maka kelak akan dikumpulkan dengan Haman.
- d) Orang yang tidak shalat karena bimbang mengurus perniagaannya, maka kelak ia akan bersama dengan Ubai bin Khalaf (Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, 2012 : 33).

Mengingat begitu besar akibat bagi mereka yang meninggalkan shalat, maka sudah menjadi tugas setiap muslim untuk selalu memperhatikan shalatnya. Hal ini akan mendorong dirinya untuk saling menasehati saudara sesama muslim karena rasa kasih sayang diantara mereka.

Oleh karena itu, guru mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan tentang ibadah shalat kepada peserta didik agar menjauhkannya dari hukuman dan dosa besar akibat meninggalkan shalat.

c. Pemberian Reward dan Punishment dalam Pendidikan Shalat

Dalam Al Qur'an banyak ayat yang mengisyaratkan tentang pengharapan atau ganjaran dan hukuman, sanksi atau ancaman sebagai metode pendidikan. Dalam psikologi terdapat metode *reinforcement* (peneguhan atau penguatan) yang berarti "setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu". Reinforcement diklasifikasikan kedalam dua macam:

1. Peneguhan (*reinforcement*) positif, yaitu sesuatu rangsangan (*stimulus*) yang memperkuat atau mendorong suatu respon (*tingkah laku tertentu*). Peneguhan positif ini berbentuk reward (*ganjaran, hadiah, atau imbalan*), baik secara verbal (*kata-kata atau ucapan pujian*), maupun secara non verbal (*isyarat, senyuman, hadiah berupa benda-benda, dan makanan*).
2. Peneguhan (*reinforcement*) negatif, yaitu suatu rangsangan (*stimulus*) yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang konsekuensi atau dampaknya tidak memuaskan (*menyakitkan atau tidak menyenangkan*). Peneguhan negatif ini bentuknya hukuman atau pengalaman yang tidak menyenangkan atau juga berupa ancaman.

4. Upaya Melatih Shalat Fardhu

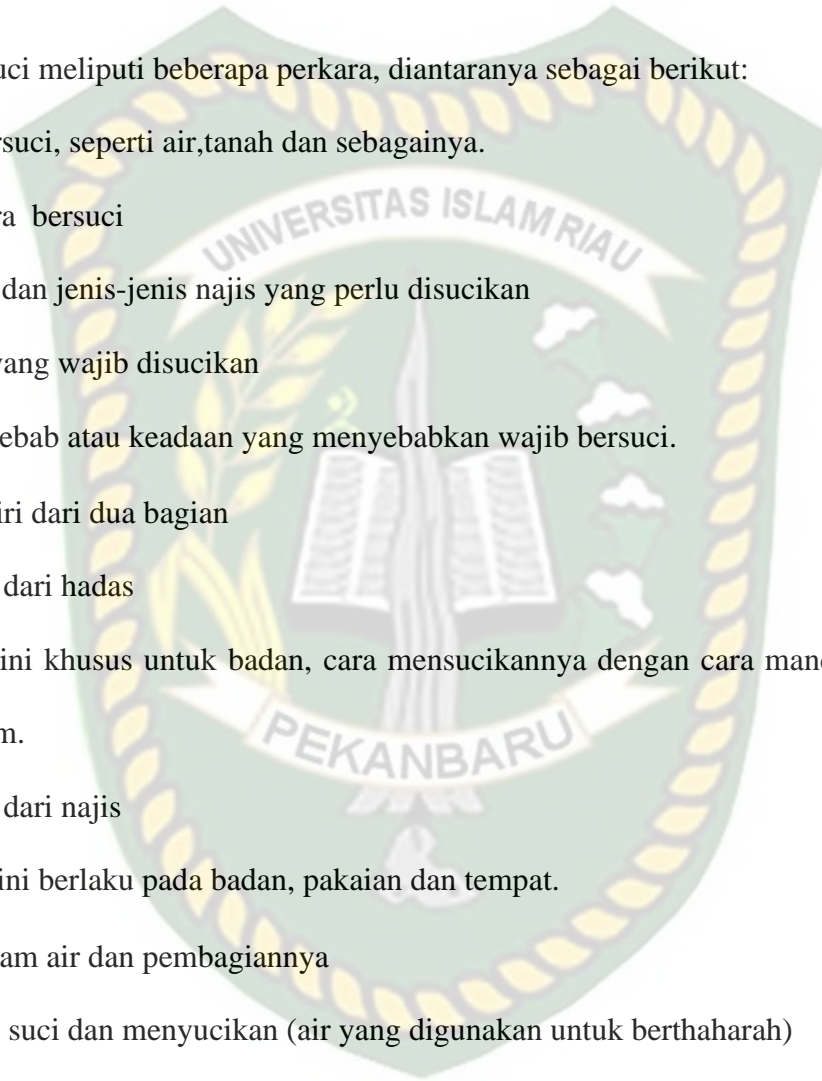
Setelah memahami konsep melatih shalat fardhu, maka upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh guru, diantaranya adalah :

a. Mengajarkan Thaharah (Bersuci)

Thaharah termasuk dalam ilmu dan amalan yang penting, karena diantara syarat-syarat shalat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan melaksanakan shalat diwajibkan suci dari

hadas dan suci pula badan, pakaian dan tempat shalat dari najis. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri (Al-Baqarah: 222).

- Perihal bersuci meliputi beberapa perkara, diantaranya sebagai berikut:
 - 1) Alat bersuci, seperti air, tanah dan sebagainya.
 - 2) Tata cara bersuci
 - 3) Macam dan jenis-jenis najis yang perlu disucikan
 - 4) Benda yang wajib disucikan
 - 5) Sebab-sebab atau keadaan yang menyebabkan wajib bersuci.
- Bersuci terdiri dari dua bagian
 - 1) Bersuci dari hadas
 - 2) Bagian ini khusus untuk badan, cara mensucikannya dengan cara mandi, berwudhu dan tayamum.
 - 3) Bersuci dari najis
 - 4) Bagian ini berlaku pada badan, pakaian dan tempat.
- Macam-macam air dan pembagiannya
 - 1) Air yang suci dan menyucikan (air yang digunakan untuk berthaharah)
 - 2) Air yang suci tetapi tidak menyucikan
 - 3) Air yang bernajis
 - 4) Air yang makhruh.
- Benda-benda yang termasuk najis
 - 1) Bangkai binatang yang berdarah selain dari mayat manusia.



- 2) Darah, nanah.
- 3) Buang air besar dan buang air kecil
- 4) Anjing dan babi, dll.

- **Macam-macam najis**

- 1) Najis mughallazah (tebal), yaitu najis anjing.
- 2) Najis mukhaffafah (ringan), yaitu kencing anak laki-laki yang masih meminum asi dan belum memekan makanan yang lain.
- 3) Najis mutawassitah (pertengahan)

- a. Melatih Tata Cara Berwudhu**

Berwudhu merupakan syarat sah shalat. Wudhu adalah mencuci atau membasuh sebagian anggota badan dengan air mulai dari wajah, kedua tangan, kepala, kedua tangan dan kedua kaki dengan cara-cara tertentu sebelum mengerjakan shalat baik itu shalat wajib ataupun shalat sunah. Hukum berwudhu adalah wajib sebelum melaksanakan shalat. Seperti sabda Nabi Muhammad saw “tidak diterima shalatmu tanpa bersuci atau wudhu” (HR.Muslim).

- **Cara berwudhu yang benar yaitu :**

- 1) Membaca Basmalah sambil mencuci belahan jari hingga pergelangan tangan sampai bersih.
- 2) Berkumur-kumur tiga kali, sambil membersihkan gigi hingga tidak ada tersisa bekas makanan.
- 3) Mencuci lubang hidung sebanyak tiga kali.

- 4) Membaca niat wudhu “Nawaitul Wudhlu –a lifrail hadatsil ash-ghari fardhlan lillahi ta’alaa” yang artinya “Aku berniat berwudhu untuk menghilangkan hadast kecil karena Allah semata” . Sambil mencuci muka sebanyak tiga kali.
 - 5) Mencuci kedua tangan sampai siku sebanyak tiga kali.
 - 6) Menyapu sebagian rambut kepala sebanyak tiga kali.
 - 7) Menyapu kedua belah telinga sebanyak tiga kali.
 - 8) Terakhir adalah mencuci kedua kaki dari mata kaki hingga kelutut sebanyak tiga kali.
 - 9) Membaca doa setelah berwudhu.
- Manfaat berwudhu, ialah :
 - 1) Mampu meredam rasa amarah, lelah dan kecemasan.
 - 2) Wajah akan selalu tampak bercahaya dan bersinar, karena ketika berwudhu kita membersihkan kotoran-kotoran serta debu yang menempel diwajah
 - 3) Wudhu juga dapat menghapus dosa, Rasulullah bersabda “barang siapa yang berwudhu dengan benar, maka keluarlah dosa-dosa dari kulitnya sampai kuku-kuku jemarinya”.
 - 4) Menyegarkan hati dan pikiran, kesegaran air wudhu membuat tubuh menjadi rileks dan kembali segar.
 - 5) Menyehatkan tubuh dan terhindar dari penyakit. Karena saat berwudhu air akan menghilangkan kotoran tentu saja kuman-kuman yang ada dibagian tubuh tersebut segera hilang dan kita tidak akan mudah terserang penyakit.

b. Melatih mengumandangkan Adzan

Hal yang perlu diperhatikan saat melatih adzan adalah :

1. Mengajarkan thaharah yaitu mengajarkan kebersihan kepada peserta didik saat adzan, yaitu harus rapi dan suci, bahkan dianjurkan memakai wangian.

2. Mengajarkan lafaz adzan sesuai urutan, menghadap ke kiblat dan memasukkan jari keteling.
3. Mengajarkan doa sebelum adzan, sesudah adzan dan jawaban saat adzan dikumandangkan.
4. Mengumandangkan adzan diharapkan dengan baik dan benar. jika bisa dengan suara yang indah.

c. Melatih tata cara shalat

Shalat merupakan tiang dari sebuah agama, yaitu agama Islam. Shalat termasuk dalam rukun islam yang kedua. Shalat merupakan perintah wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat muslim didunia.

- Mengajari anak shalat, ada beberapa tahap yang perlu dilaksanakan, yaitu:

1. Memberikan contoh kepada anak.

Dalam membiasakan atau melatih peserta didik melaksanakan shalat, guru juga harus ikut memberikan contoh yang baik. Berilah contoh bahwa guru juga melaksanakan ibadah shalat.

2. Memberi pemahaman pada anak mengenai tata cara shalat.

Ketika anak telah memasuki usia 7 tahun atau usia sekolah, mulailah untuk mengajarkan tata cara shalat yang benar. misalnya mengajarkan tahap-tahap shalat, seperti berwudhu, gerakan-gerakan shalat, bacaan dalam shalat dan lain sebagainya.

3. Memberikan ganjaran atau hukuman kepada anak.

Tahap yang selanjutnya adalah memberi pukulan kepada anak yang enggan melaksanakan shalat. Jika anak enggan atau tidak memenuhi seruan, maka orang tua atau guru berhak memberikan pukulan mendidik tapi tidak menyakiti. Perlu diperhatikan, memukul adalah cara yang terakhir untuk mendidik anak. Maksudnya, sebelum memukul harus sudah menempuh cara-cara lainnya terlebih dahulu, seperti menasehati, memberikan ancaman dan

memperingatkan dengan keras. Jika ketiga cara ini tidak mempan, barulah dengan cara memukul.

4. Memberikan sebuah apresiasi kepada anak.

Apresiasi yang dimaksudkan disini adalah berupa penghargaan, penghargaan dapat berupa pujian maupun hadiah. Setiap pencapaian anak dalam belajar shalat merupakan sebuah prestasi baginya. Sudah selayaknya diberikan penghargaan, karena dengan diberikan penghargaan, akan menumbuhkan sikap menghargai pada diri anak tersebut. Jika kita mampu menghargai prestasi anak dalam hal ibadah, maka sang anak pun akan menghargai ibadah. Kita bisa memberikan pujian, ucapan terima kasih, pelukan, ciuman atau bahkan hadiah sebagai penghargaan karena anak sudah mengerjakan shalat.

d. Melatih dan membiasakan peserta didik shalat di Masjid

Masjid merupakan tempat beribadah bagi umat muslim. Melaksanakan shalat di Masjid mempunyai banyak keutamaan. Diantaranya :

1. Mendapatkan pahala
2. Didoakan oleh para malaikat
3. Mendapat perlindungan pada hari kiamat
4. Terhindar dari sifat munafik
5. Disiplin dan berakhlak mulia.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, peneliti menemukan karya ilmiah yang hampir sama dengan peneliti kaji. Adapun penelitian tersebut dilakukan oleh :

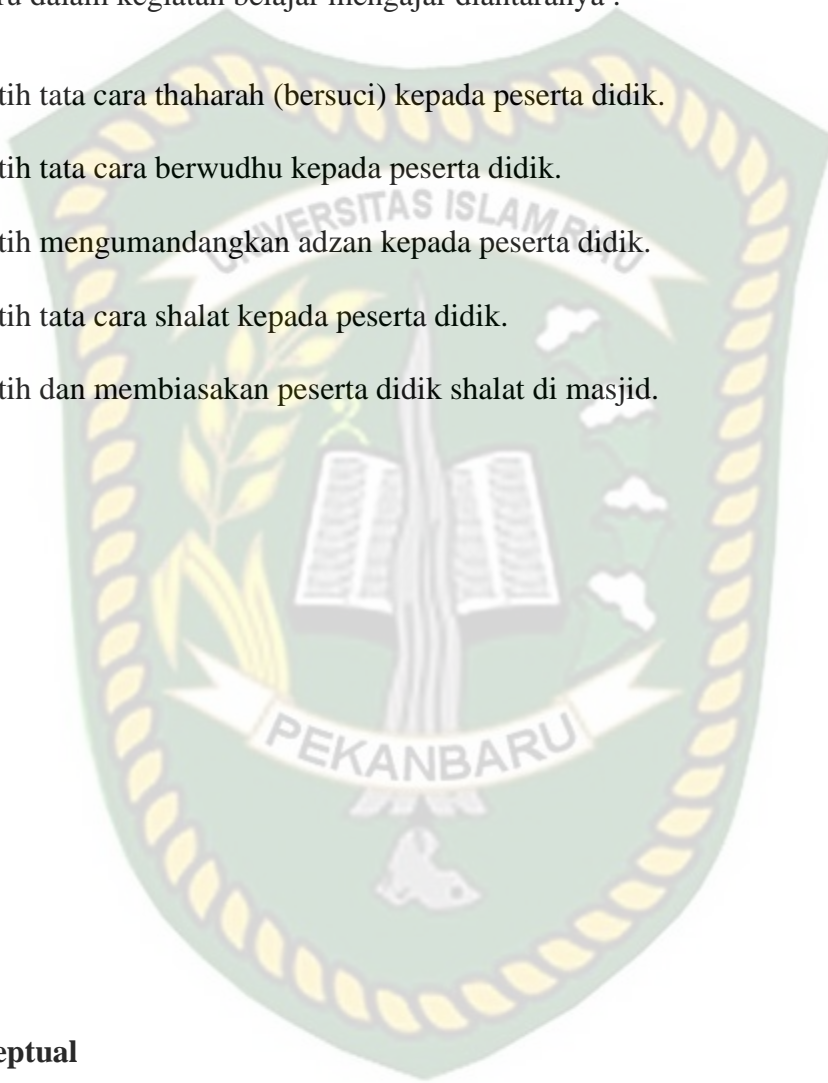
1. Ali Muhibba Tanjung Mahasiswa FAI UIR 2009 yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Melaksanakan Shalat Dalam Keadaan Sakit Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas VII Mts Al-Mujahiddin Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar”. Adapun kesamaan penelitian diatas adalah pelaksanaan shalat, sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian. Ali Muhibba Tanjung menggunakan Penelitian PTK, Penulis dengan Penelitian Deskriptif.
2. Mar’atun Sholihah Mahasiswa FAI UIR 2009 dengan judul “ Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Sholat Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Mts Al-Multazam Desa Kerubung Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu”. Kesamaannya adalah tentang ibada shalat, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang digunakan oleh Mar’atun Sholihah merupakan penelitian korelasi dan penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian deskriptif.

Dari penelitian terdahulu diatas terlihat dengan jelas persamaan dan perbedaan penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang ibadah sholat, sedangkan perbedaan dengan yang peneliti lakukan dilihat dari jenis penelitiannya yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang “Upaya Guru PAI Dalam Mendidik Shalat Fardhu Ashar Kepada Peserta Didik Di MDTA Nurul Haq Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”, dimana penelitian ini belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

C. Konsep Operasional

Upaya guru PAI melatih peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu Ashar di MDTA Nurul Haq Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Maka yang menjadi konsep operasional dalam penelitian ini yaitu peran guru dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya :

1. Guru melatih tata cara thaharah (bersuci) kepada peserta didik.
2. Guru melatih tata cara berwudhu kepada peserta didik.
3. Guru melatih mengumandangkan adzan kepada peserta didik.
4. Guru melatih tata cara shalat kepada peserta didik.
5. Guru melatih dan membiasakan peserta didik shalat di masjid.



D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian indikator pada konsep operasional, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :

